

HUBUNGAN ANTARA FAKTOR LINGKUNGAN FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN KUSTA DI KOTA TANGERANG SELATAN TAHUN 2026

Devrina Jasmine

Abstrak

Kusta merupakan salah satu *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) yang menjadi tantangan kesehatan masyarakat global. Indonesia termasuk tiga negara dengan jumlah kasus baru kusta tertinggi di dunia, diikuti Provinsi Banten yang memiliki prevalensi tertinggi di Pulau Jawa. Kota Tangerang Selatan memiliki wilayah keberadaan pemukiman kumuh dan rumah tidak layak huni yang belum memenuhi persyaratan kesehatan berperan mendukung keberlangsungan hidup *Mycobacterium leprae*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor lingkungan fisik rumah dengan kejadian kusta di Kota Tangerang Selatan tahun 2026. Penelitian dilaksanakan pada Maret hingga Juni 2026 menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *case-control*. Sampel penelitian berjumlah 64 responden yang terdiri dari 32 kelompok kasus dan 32 kelompok kontrol menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui observasi dan pengukuran langsung menggunakan lembar observasi, *lux meter*, *air quality monitor*, dan pita ukur. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ventilasi ($p=0,023$; $OR=3,7$), pencahayaan ($p=0,021$; $OR=4,8$), kepadatan hunian ($p=0,021$; $OR=4,0$), dan kelembaban ($p=0,001$; $OR=9,0$) berhubungan secara signifikan terhadap kejadian kusta. Sementara itu, jenis dinding ($p=1,000$) dan suhu ($p=0,210$) tidak berhubungan dengan kejadian kusta. Diperlukannya peningkatan kualitas lingkungan fisik rumah, edukasi masyarakat, dan pengawasan kesehatan lingkungan sebagai bagian dari pengendalian kusta berbasis lingkungan.

Kata Kunci: Faktor Lingkungan Fisik Rumah, Kejadian Kusta, Kelembaban, Pencahayaan, Ventilasi.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PHYSICAL HOUSING ENVIRONMENTAL FACTORS AND THE INCIDENCE OF LEPROSY IN SOUTH TANGERANG CITY IN 2026

Devrina Jasmine

Abstract

Leprosy is one of the Neglected Tropical Diseases (NTDs) that continues to pose a global public health challenge. Indonesia ranks among the three countries with the highest number of new leprosy cases worldwide. Banten Province has the highest prevalence on Java Island. South Tangerang City, which includes slum settlements and substandard housing that do not meet health requirements, may provide favorable conditions for the survival of Mycobacterium leprae. This study aimed to analyze the relationship between physical housing conditions and the incidence of leprosy in South Tangerang City in 2026. A quantitative study with a case-control design was conducted from March–June 2026. The sample comprised 64 respondents, including 32 cases and 32 controls, selected using purposive sampling. Data were collected through direct observation and environmental measurements using observation forms, a lux meter, an air quality monitor, and a measuring tape. Univariate and bivariate analyses were performed using the chi-square test at a 95% confidence level. Ventilation ($p=0.023$; $OR=3.7$), lighting ($p=0.021$; $OR=4.8$), housing density ($p=0.021$; $OR=4.0$), and humidity ($p=0.001$; $OR=9.0$) were significantly associated with leprosy incidence, whereas wall type ($p=1.000$) and temperature ($p=0.210$) were not. Improving housing quality, community education, and environmental health surveillance are essential for environment-based leprosy control.

Keyword: *Physical Home Environment Factors, Leprosy Incidence, Humidity, Lighting, Ventilation.*